

Hubungan antara Penguasaan Silang Budaya dan Kemampuan Komunikatif

Muhammad Farkhan*

Abstract: This correlational study aims at knowing empirically the significant relation between the third year students' cross-cultural understanding and communicative competence at State Islamic Senior High Schools at South Jakarta. Its data that are obtained through two kinds of test are analyzed using both regression and correlation techniques. The data analysis shows that the correlation coefficient of this research is 0.77; while in the significance level of 0.05 with 60 students as a sample of the research the Pearson's table indicates the correlation coefficient of 0.254. As the observed correlation coefficient is bigger than the value of the Pearson's table, the null hypothesis can be rejected and the alternative one is accepted. Therefore, it can be understood that there is a significant relation between the third year students' cross-cultural understanding and communicative competence at State Islamic Senior High Schools at South Jakarta.

Kata Kunci: Silang budaya, kemampuan komunikatif, koefisien korelasi, dan regresi.

DIBANDINGKAN dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam dunia ilmu, teknologi, perdagangan, politik, kebudayaan, dan hubungan antarnegara, baik secara bilateral maupun multilateral. Peran tersebut begitu besar, sehingga muncul pameo tidak menguasai bahasa Inggris berarti tertinggal. Memperhatikan peran tersebut, pemerintah Indonesia memberikan prioritas utama terhadap bahasa Inggris untuk dipelajari atau dikembangkan sebagai bahasa asing. Sesuai dengan kebijakan pemerintah, di Indonesia bahasa tersebut merupakan bahasa asing pertama dari beberapa bahasa asing lain yang dapat diajarkan di-

*Penulis adalah dosen dan ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris pada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

ajarkan di sekolah dan perguruan tinggi. Sebagai bahasa asing bahasa Inggris tidak dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam kegiatan pemerintahan, pendidikan, politik, dan bidang lainnya yang melibatkan masyarakat secara luas.¹ Meskipun, pengajaran bahasa tersebut tetap dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Mata pelajaran Bahasa Inggris SMA/MA memiliki tujuan, antara lain mengembangkan kemampuan komunikatif yang meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; dan pengembangan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya sehingga siswa dapat melintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman.² Berdasarkan tujuan itu, siswa MA diharapkan memiliki kemampuan komunikatif bahasa Inggris yang baik dan benar. Kemampuan itu terbentuk oleh empat sub kemampuan, yaitu kemampuan linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis.³ Kemampuan linguistik terkait dengan penguasaan kaedah kaedah bahasa Inggris yang memungkinkan untuk membuat kalimat gramatikal. Kemampuan wacana berhubungan dengan penguasaan terhadap konteks komunikasi. Kemampuan sosiolinguistik berkenaan dengan kemampuan melihat dengan siapa mereka berkomunikasi, dan kemampuan strategis bersentuhan dengan kemampuan memilih dan menggunakan strategi komunikasi. Selain itu, siswa dituntut menguasai budaya penutur asli bahasa itu. Penguasaan si-

lang budaya membantu siswa menghasilkan bentuk bahasa Inggris yang komunikatif. Siswa tidak terjebak dalam bahasa Inggris berstruktur dan berbudaya bahasa Indonesia yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman.

Meskipun sudah belajar bahasa Inggris sejak di sekolah menengah pertama, siswa kelas III MA masih belum dapat menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris lisan dan tulis secara komunikatif. Masih banyak terdengar ungkapan bahasa Inggris *thank you* dijawab dengan *thank you back* dan *you look very beautiful* dijawab dengan *oh no, I am not* dan sebagainya. Jawaban ini menunjukkan siswa tidak memahami budaya berbahasa penutur asli bahasa Inggris. Berdasarkan hal ini, kemampuan komunikatif bahasa Inggris banyak dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya berbahasa Inggris dan Indonesia atau pemahaman silang budaya. Dengan demikian dapat diasumsikan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman silang budaya dan kemampuan komunikatif siswa.

Tulisan ini berusaha menjawab tentang: 1. hubungan antara pemahaman silang budaya dan kemampuan komunikatif bahasa Inggris, 2. besarnya kontribusi pemahaman silang budaya terhadap kemampuan komunikatif bahasa Inggris, dan 3. prediksi pemahaman silang budaya terhadap kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa MAN di Jakarta selatan.

Signifikansi

Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris hubungan antara pemahaman silang budaya dan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa. Hasilnya, dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada Departemen Agama dan guru bahasa Inggris dalam pengembangan kurikulum, kegiatan belajar, dan bahan pelajaran bahasa Inggris yang dapat mengembangkan kemampuan komunikatif bahasa Inggris.

Data tulisan ini didapat melalui dua bentuk tes. Hasilnya dianalisis menggunakan statistik regresi dan korelasi. Sampelnya berjumlah 60 siswa diambil secara acak dari populasi seluruh siswa kelas III MAN di Jakarta Selatan yaitu: MAN 4, 7, dan 13 pada semester genap 2004 dengan variabel bebasnya adalah pemahaman silang budaya siswa dan variabel terikatnya adalah kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa.

Teoretis

Kompetensi dalam kurikulum 2004 diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus hingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁴

Dalam pelajaran Bahasa Inggris di MA, kompetensi yang diharapkan adalah bagaimana siswa menggunakan bahasa Ing-

gris sesuai dengan konteks komunikasinya. Huda mengatakan, kemampuan komunikatif merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi dalam situasi yang sebenarnya.⁵

Penguasaan kemampuan komunikasi secara benar tidak hanya tertumpu pada kemampuan linguistik, tetapi mencakup kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk memilih bentuk bahasa mana yang sesuai dengan konteksnya. Kemampuan ini biasa disebut *pragmatik* yang memungkinkan seseorang untuk melakukan interaksi komunikatif secara efektif.⁶ Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, pandangan lain mengisyaratkan ketidakberartian kemampuan linguistik bila tidak ditunjang oleh kemampuan penyesuaian bentuk bahasa dengan seluruh masukan informasi baik yang bersifat linguistik maupun paralinguistik.⁷ Munby mengatakan, *It seems clear that communicative competence includes the ability to use linguistic forms to perform communicative acts and to understand the communicative functions of sentences and their relationship to other sentences... that governs the patterning of such acts, the interpretative strategies of the language users and also contextual meaning of utterances.*⁸

Pandangan itu menunjukkan bahwa selain kemampuan linguistik ada faktor lain yang turut membangun kemampuan komunikatif seseorang. Mengenai hal ini, Hymes mengatakan bahwa kemampuan komunikatif

itu terbentuk oleh empat aspek kemampuan yang terpadu, yakni kemampuan untuk menghasilkan dan membedakan bentuk-bentuk bahasa yang gramatikal atau tidak, bentuk-bentuk bahasa yang layak, menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang tepat dan sesuai dengan konteksnya, mengidentifikasikan apakah makna yang terkandung dalam kalimat itu benar-benar terjadi atau tidak.⁹ Pelajaran Bahasa Inggris untuk SMA/MA, meliputi beberapa aspek, di antaranya aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulis.¹⁰ Hal ini menuntut MA dan guru bahasa Inggris untuk memberikan bahan pelajaran berupa aspek budaya sebagai satu kesatuan bahan pelajaran yang harus diterima siswa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Budaya, menurut Brown adalah cara hidup, bagaimana seseorang berada, berpikir, merasakan, dan berhubungan dengan orang lain dalam suatu kelompok masyarakat. *Culture is a way of life. Culture is the context within which we exist, think, feel, and relate to others. It is the glue that binds a group of people together.*¹¹ Murdock menyebut beberapa ciri universal budaya, antara lain: budaya merupakan hasil akal pikiran manusia, memudahkan manusia dan lingkungannya berinteraksi, dipelajari masyarakat, dan dialihkan kepada generasi berikutnya.¹²

Pemahaman silang budaya merupakan penguasaan seseorang terhadap budaya berbahasa dan bertindak para penutur asli bahasa asing yang sedang

dipelajarinya atau upaya-upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami pola berbahasa dan bertindak kelompok masyarakat lain. Thomas mendefinisikan pemahaman silang budaya sebagai pemahaman tata cara berkomunikasi antara dua orang yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda.¹³ Adapun pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing maka aspek-aspek budaya yang perlu dipelajari menyangkut empat hal, yaitu konvensi, konotasi, kondisioning, dan komprehensi.¹⁴

Konseptual

Kemampuan komunikatif berbahasa Inggris dipengaruhi oleh pemahaman silang budaya yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam bahasa Inggris sebagai medianya. Berdasarkan hal ini dapat diduga adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman silang budaya dengan kemampuan komunikatif bahasa Inggris seseorang. Bentuk hubungan tersebut, makin tinggi pemahaman silang budaya seseorang makin tinggi pula kemampuan komunikatifnya.

Temuan

Berdasarkan data gabungan dari ketiga MAN, diperoleh bahwa skor tertinggi untuk pemahaman silang budaya adalah 76 berasal dari MAN 7, skor terendah adalah 31 berasal dari MAN 4, skor rata-rata adalah 54,63 dan standar deviasinya adalah 11,03. Berkenaan dengan kemampuan komunikatif bahasa Inggris, skor tertinggi

adalah 76 berasal dari MAN 7, skor terendah adalah 28 berasal dari MAN 4, skor rata-rata adalah 52,26 dan standar deviasinya adalah 11,42. Jadi, secara keseluruhan gabungan data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman silang budaya dan kemampuan komunikatif bahasa Inggris di ketiga MAN itu masih di bawah persyaratan ideal yang harus dikuasai siswa.

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap normalitas dan linearitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov yang menghasilkan taraf signifikansi 0,20. Karena signifikansi tersebut jauh lebih besar dari pada taraf signifikansi 0,05, maka data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh membentuk garis lurus atau tidak. Dengan menggunakan statistik F dan analisis varian yang menghasilkan taraf signifikansi untuk uji linearitas sebesar 0,00. Karena signifikansi tersebut jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang membentuk garis lurus atau linear.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui statistik regresi dan korelasi. Pemilihan statistik ini didasari terpenuhinya beberapa persyaratan analisis yang berhubungan dengan pemeriksaan li-

nearitas, homogenitas, dan normalitas data. Setelah nilai-nilai yang diperlukan dihitung, diperoleh bahwa koefisien korelasi antara pemahaman silang budaya dengan kemampuan komunikatif siswa MAN adalah 0,77. Pada tabel Nilai Kritis Pearson dengan taraf signifikansi 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 60 siswa, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,254 yang jauh di bawah nilai r hitung 0,77. Ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,77 benar-benar sangat berarti dan dapat digunakan untuk menolak hipotesis nol yang berbunyi bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman silang budaya dan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa MAN. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman silang budaya dan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa MAN dengan koefisien determinasinya sebesar 59,29% dan persamaan garis regresinya adalah $\hat{Y} = 8,717 + 0,797X$.

Sesuai dengan hasil keseluruhan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman silang budaya dan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa MAN yang berbentuk makin tinggi pemahaman silang budaya siswa, makin tinggi pula kemampuan komunikatif bahasa Inggris. Selain itu, peningkatan dan penurunan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa MAN 59,29% dapat dijelaskan oleh pemahaman silang budaya siswa melalui per-

samaan regresi $\hat{Y} = 8,717 + 0,797X$. Umpamanya, bila $X = 50$, diperkirakan terdapat peningkatan kemampuan komunikatif bahasa Inggris sebesar $8,717 + 0,797(50) = 48,57$.

Pengujian persyaratan analisis dan hipotesis memperlihatkan bahwa asumsi yang diturunkan tidak menyimpang dan bertolak belakang. Ketepatan asumsi tersebut dapat dilihat dari penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman silang budaya dan kemampuan komunikatif bahasa Inggris dan pemahaman silang budaya dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa MAN.

Pembahasan Temuan

Penguasaan kemampuan komunikatif tidak hanya tertumpu pada kemampuan linguistik, tetapi juga *pragmatik* yang memungkinkan seseorang melakukan interaksi komunikatif secara efektif. Ellis mengatakan, *communicative competence includes the knowledge the speaker-hearer has of what constitutes appropriate as well as correct language behavior and also of what constitutes effective language behavior in relation to particular communicative goals. That is, it includes both linguistic and pragmatic knowledge.*¹⁵ Hal senada dikatakan Hadley, bahwa kemampuan komunikatif itu ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengenali latar di mana komunikasi terjadi. *Communicative*

*competence may be defined as the ability to function in a truly communicative setting, that is in a dynamic exchange in which linguistic competence must adapt itself to the total informational input, both linguistic and paralinguistic of one or more interlocutors.*¹⁶

Pentingnya pengenalan latar (konteks) tempat terjadinya komunikasi juga dikatakan Munby, *it seems clear that communicative competence includes the ability to use linguistic forms to perform communicative acts and to understand the communicative functions of sentences and their relationship to other sentences. This happens at the level of discourse and involves interalia, knowledge of rhetorical rules of use that governs the patterning of such acts, the interpretative strategies of the language users and also contextual meaning of utterances.*¹⁷

Tiga pandangan ini mempertegas pengenalan latar tempat terjadinya komunikasi sangat menentukan keberhasilan komunikasi yang dibangun seseorang melalui bahasa. Dalam pandangan Hymes disebut kemampuan pengenalan wacana dan sosiolinguistik. Kemampuan wacana berhubungan dengan penguasaan terhadap konteks situasi yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa komunikasi lisan dan tulis. Siswa dituntut untuk mengenali situasi komunikasi yang terjadi, apakah dalam kegiatan formal atau informal, sehingga apa yang akan diutarakan kepada orang lain dapat dipahami. Kemampuan sosiolingu-

istik berkenaan dengan kemampuan siswa untuk melihat dengan siapa mereka berkomunikasi, apakah dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, kawan dekat, atau tokoh masyarakat.¹⁸ Secara teoretis, segala sesuatu yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berbahasa Inggris secara komunikatif termasuk dalam faktor non-linguistik, khususnya dalam aspek budaya yang diartikan sebagai pola pikir dan pola tindak yang mengatur bagaimana seseorang berbahasa dan bertindak di dalam lingkungan masyarakat tertentu. Tentu saja budaya dalam satu kelompok masyarakat berbeda dengan budaya kelompok masyarakat lain yang biasanya disebabkan oleh faktor geografis dan suku bangsa. Oleh karena itu, seseorang perlu menguasai budaya orang lain, khususnya dalam berbahasa agar komunikasi yang dibangun berjalan efektif.

Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan pemahaman silang budaya merupakan penguasaan seseorang terhadap perbedaan budaya berbahasa dan bertindak penutur asli bahasa asing dengan budaya bertindak dan berbahasa pertamanya. Dengan kata lain, pemahaman silang budaya merupakan upaya seseorang yang berasal dari kelompok masyarakat tertentu untuk memahami pola berbahasa dan bertindak kelompok masyarakat lainnya. Thomas mendefinisikan pemahaman silang budaya sebagai tata cara berkomunikasi antara dua orang yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.¹⁹

Kompetensi pelajaran Bahasa Inggris SMA/MA mempunyai beberapa aspek, di antaranya aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulis.²⁰ Pengajaran bahasa Inggris di MA harus mencakup pengajaran aspek budaya. Aspek budaya menjadi sangat penting karena kemampuan komunikatif bahasa Inggris sebagai tujuan utama pengajaran bahasa Inggris dapat terwujud bila siswa menguasai budaya berbahasa Inggris secara benar. Kalimat atau ujaran bahasa Inggris dapat saja benar secara gramatikal, tetapi tidak berterima dan bahkan menimbulkan salahpahaman atau kegagalan komunikasi. Hal ini sudah terbukti melalui pengujian hipotesis di atas. Secara praktis dapat dikatakan, makin tinggi pemahaman silang budaya siswa makin tinggi pula kemampuan komunikatifnya. Melihat pentingnya aspek pemahaman silang budaya terhadap peningkatan kemampuan komunikatif siswa, seluruh MAN di Jakarta Selatan harus mulai berbenah diri melalui pengembangan bahan pelajaran bahasa Inggris yang berbasis pemahaman silang budaya antara bahasa Indonesia dan Inggris. Pengembangan bahan pelajaran seperti itu akan mempermudah siswa menguasai kemampuan komunikatif bahasa Inggris, mengingat adanya beberapa potensi yang dimiliki oleh madrasah tersebut. Pertama, lokasi seluruh madrasah termasuk dalam wilayah Pemerintah DKI Jakarta yang memiliki akses relatif besar untuk bersentuhan langsung dengan budaya berba-

hasa Inggris, seperti banyaknya turis dan ekspatriat yang tinggal di Jakarta. Kedua, terdapat berbagai macam sarana komunikasi lisan dan tulis yang mudah diakses seluruh siswa untuk mempelajari aspek budaya berbahasa Inggris. Ketiga, potensi kognitif dan afektif siswa MAN di Jakarta Selatan relatif lebih tinggi daripada MA swasta, sehingga mereka dapat menangkap dan memahami perbedaan budaya berbahasa Indonesia dan Inggris secara mudah. Ditinjau dari segi kognitif, siswa-siswa MAN di Jakarta Selatan berasal dari siswa-siswa MTs terseleksi melalui hasil UAN, dan dari segi afektif, mereka memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mempelajari bahasa Inggris. Oleh karena itu, bila pihak guru dan madrasah bekerja lebih serius dan kreatif untuk memanfaatkan potensi yang mereka miliki, maka pengajaran bahasa Inggris seluruh MAN di Jakarta Selatan akan menuai keberhasilan. Artinya, kemampuan komunikatif sebagai amanat yang harus diemban dalam pengajaran bahasa Inggris menjadi nyata.

Penutup

Pemahaman silang budaya berhubungan secara signifikan dengan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa MAN di Jakarta Selatan. Bentuk hubungannya dapat dijelaskan sebagai makin tinggi pemahaman silang budaya siswa makin tinggi pula kemampuan komunikatif bahasa Inggrisnya.

Sesuai dengan kesimpulan tersebut di atas, maka direko-

mendasikan kepada Departemen Agama untuk:

1. Merekrut guru bahasa Inggris yang memahami perbedaan budaya berbahasa Indonesia dan Inggris.
2. Melakukan pelatihan bagi guru bahasa Inggris di seluruh MAN secara berkesinambungan sebagai upaya peningkatan kemampuan akademik dan profesional guru.
3. Menyediakan fasilitas belajar yang membantu siswa membedakan antara budaya berbahasa Indonesia dan Inggris.

Rekomendasi untuk MAN di Jakarta Selatan:

1. Memberikan kesempatan kepada guru bahasa Inggris untuk mengikuti seminar dan pelatihan sebagai upaya peningkatan kemampuan akademik dan profesionalnya.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan kebahasaan yang diselenggarakan Depag, Diknas, maupun instansi lainnya.
3. Menyediakan fasilitas belajar yang membantu siswa memperoleh kemampuan komunikatif bahasa Inggris.
4. Menyelenggarakan kegiatan kebahasaan yang memotivasi siswa menjadi lebih giat dalam belajar bahasa Inggris.

Rekomendasi untuk guru bahasa Inggris MAN:

1. Selalu meningkatkan kemampuan akademik dan profesional melalui kegiatan seminar dan pelatihan, yang diselenggarakan Depag, Diknas, maupun instansi lainnya.

2. Kreatif dan inovatif dalam pengembangan bahan pelajaran bahasa Inggris.
3. Memberikan kepada siswa pengalaman belajar bahasa Inggris yang memperjelas perbedaan budaya berbahasa Indonesia dan Inggris

Catatan Akhir:

1. H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents, 1994, h. 182.
2. Diknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA dan MA*, Jakarta: Puskur Balitbang Dik-nas, 2003, h. 6.
3. D. H. Hymes, "On Communicative Competence," *The Communicative Approach to Language Teaching*, ed. C. J. Brumfit dan K. Johnson. Oxford: Oxford University Press, 1979, h. 14.
4. Suwito, *Kebijakan yang Diperlukan dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Makalah yang disampaikan pada Workshop Kurikulum Berbasis Kompetensi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 17-19 Juli 2003 di Cisarua, Bogor.
5. Nuril Huda, *Language Learning and Teaching*, Malang: IKIP Malang Publisher, 1999, h. 93.
6. Rod Ellis, *The Study of Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press, 1994, h. 13.
7. Alice Omaggio Hadley, *Teaching Language in Context*,

- Boston: Heile and Heile Publisher, 1993, h. 4.
8. John Munby, *Communicative Syllabus Design*, Cambridge: CUP, 1978, h. 26.
9. D. H. Hymes, *loc. cit.*
10. Diknas, *loc. cit.*
11. Brown, *op. cit.*, h. 164.
12. George Peter Murdock, "The Cross-cultural Suvey" *Readings in Cross-Culture*, ed. Frank W. Moore. New Haven, CN: HRAF Press, 1961.
13. Jenny Thomas, "Cross-Cultural Pragmatic Failure" *Applied Linguistic* Vol. 3. 1983. h. 89.
14. Hadley, *op. cit.*, h. 368-71.
15. Rod Ellis, *The Study of Second Language Acquisition*, Oxford: OUP, 1994, h. 13.
16. Hadley, *op. cit.*, h 4
17. John Munby, *op. cit.*, h. 26.
18. D. H. Hymes, *op. cit.*, h. 14.
19. Jenny Thomas, *loc. cit.*
20. Diknas, *loc. cit.*

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents, 1994.
- Diknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA dan MA*, Jakarta: Puskur Balitbang Diknas, 2002.
- Ellis, Rod *The Study of Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Hadley, Alice Omaggio, *Teaching Language in Context*, Boston: Heile and Heile Publisher, 1993.

- Hasyim, Laela Hanoum *Cross Cultural Understanding*, Jakarta: Karunia UT, 1986.
- Hymes, D. H., "On Communicative Competence," *The Communicative Approach to Language Teaching*, eds. C. J. Brumfit dan K. Johnson, Oxford: Oxford University Press, 1979.
- Nuril Huda, *Language Learning and Teaching*, Malang: IKIP Malang Publisher, 1999.
- Kartono, Giri "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia," *Politik Bahasa Nasional 2*, ed: Amran Halim. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988.
- Munby, John *Communicative Syllabus Design* Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Murdock, George Peter "The Cross-cultural Suvey" *Readings in Cross Culture*, ed. Frank W. Moore, New Haven, CN: HRAF Press, 1961.
- Suwito, *Kebijakan yang Diperlukan dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Makalah yang disampaikan pada Workshop Kurikulum Berbasis Kompetensi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 17-19 Juli 2003 di Cisarua, Bogor.
- Thomas, Jenny "Cross-Cultural Pragmatic Failure" *Applied Linguistic* Vol. 3. 1983.

Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا؛ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ
يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ
رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ
رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Dua manusia dari ahli Neraka yang belum kulihat di zamanku, yaitu kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi. Mereka memukul manusia dengannya. Dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak-lenggok kepala mereka seperti punuk unta yang condong, mereka tidak akan masuk Surga. Dan sesungguhnya bau Surga bisa tercium dari jarak yang sangat jauh" (HR. Muslim)